

^BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah insan sosial dimana individu di segala aktivitasnya membutuhkan orang lain, dimana seseorang individu tersebut harus sanggup berinteraksi didalam masyarakat lingkungan di sekitarnya. Remaja merupakan makhluk sosial dimana didalam suatu keadaan apapun pasti akan membutuhkan keberadaan orang lain didalam kehidupannya. Menurut Piaget (Hurlock, 2005) remaja merupakan suatu masa dimana umur atau usia seseorang menjadi menyatu ke dalam lingkungan masyarakat yang dewasa, atau suatu usia atau umur dimana individu merasa paling tidak sejajar dengan seseorang yang lebih tua. Dari situlah akan timbul dorongan dari remaja untuk melakukan suatu interaksi dengan orang lain.

Masa remaja juga sering kali diartikan sebagai suatu masa transisi dari fase anak-anak menuju ke arah fase yang dewasa, dan sering menunjukkan perilaku seperti perasaannya mudah untuk terangsang dan susah diatur perilakunya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Untuk memulai melakukan suatu interaksi satu sama lain mereka pasti akan dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Masa remaja adalah masa yang di penuh rasa gejolak yang tinggi, saat menghadapi banyak permasalahan, konflik, tantangan, serta merasa kebingungan ketika berproses mencari jati dirinya. Hurlock (2005) mengemukakan bahwa usia remaja awal ini berkisar mulai dari usia 13 tahun sampai dengan umur 16 tahun, untuk berakhirnya masa remaja ini mulai dari usia antara 16-17 tahun hingga pada usia 18 tahun, yaitu remaja memasuki umur yang matang secara aturan di masyarakat. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke fase dewasa, sehingga status masa remaja tidak jelas serta memunculkan kecurigaan peran remaja di lingkungan. Memasuki masa transisi ini remaja sudah tidak mau lagi di perlakukan seperti anak-anak di dalam bagian keluarga dan masyarakat luas.

Tugas perkembangan yang harus dapat dipenuhi remaja menurut (Hurlock, 2005), yaitu dapat menjalin ikatan yang baik terhadap anggota kelompok yang

berbeda jenis, menumbuhkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan untuk menciptakan peran sebagai anggota masyarakat, menginternalisasikan dan memahami nilai-nilai kedewasaan dengan orang tua, menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang diperlukan untuk mencapai masa dewasa. Remaja bukan hanya berhubungan dengan lingkungan keluarga saja di rumah ataupun dengan teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah namun juga sudah mulai membiasakan diri untuk mengeratkan ikatan dengan orang lain yang berusia dewasa di lingkungan sekolah serta di lingkungan luar rumah, yaitu berada di lingkup masyarakat luas. Keadaan lingkungan akan berubah disetiap waktunya, oleh karena itu remaja dituntut agar dapat pintar untuk melakukan penyesuaian sosial dan mampu membina dirinya.

Penyesuaian sosial adalah penyesuaian diri individu dengan aktivitas sosialnya. Penyesuaian sosial yang bisa berjalan dengan baik akan bisa memberikan suatu keadaan mental yang kuat dan akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Remaja yang kesulitan melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan dimanifestasikan ke dalam suatu kelainan perilaku seperti agresif, penipuan, penganiayaan, dan lain sebagainya (Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006). Pada dasarnya dalam penyesuaian sosial ini akan melibatkan individu dengan lingkungan dimana remaja ini berada.

Lingkungan sosial terdiri menjadi tiga macam yaitu lingkungan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Penyesuaian yang baik dapat dilihat dari suatu respon-respon yang matang, memuaskan, dan efisien. Kebutuhan bersosialisasi dalam diri seseorang mulai sangat dibutuhkan saat masa remaja, di mana dalam tahap ini akan ada pilihan-pilihan yang harus ditentukan oleh remaja yaitu yang bersentuhan dengan sebuah proses interaksi terhadap individu lain. Penyesuaian sosial pada remaja itu sangat penting dan remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara baik. Mc. Guire menekankan bahwa anak-anak cenderung mengalami penyesuaian sosial yang kurang baik pada saat masa dewasa karena proses penyesuaian pribadi dan sosialnya buruk diwaktu kecil (Hurlock, 2005). Pada umumnya seorang individu harus bisa mengatasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami agar

dapat terwujudnya pribadi yang sanggup untuk berperilaku yang baik dalam lingkungan dan bersosialisasi baik dalam lingkungannya secara maksimal.

Penyesuaian sosial remaja perlu untuk dikembangkan karena setiap individu sangat butuh bantuan atau dukungan dari orang lain dan hidup menjadi manusia sosial. Kenyataannya acap kali masih ditemukan banyak remaja yang tidak dapat atau tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain. Penyesuaian sosial menjadi bagian dari aspek-aspek penyesuaian diri yang wajib dimiliki oleh seseorang. Penyesuaian sosial penting untuk ditanamkan sejak dini sehingga dalam pertumbuhan kedepannya penyesuaian remaja akan matang. Scheneiders (Nourovita Putri, 2013) penyesuaian sosial menunjukkan suatu tingkat kemampuan yang dipunyai seseorang agar dapat bereaksi dengan cukup dan wajar serta dapat memiliki manfaat pada situasi, relasi sosial, dan realitas sosial sehingga kebutuhan dan desakan dalam menjalani kehidupan bersosial dapat tercukupi dengan cara-cara yang bisa diterima dan dapat memberikan kepuasan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Apabila remaja ingin menumbuhkan kemampuan penyesuaian sosialnya dimasyarakat sekitar maka remaja diharuskan untuk bisa menjunjung hak orang lain, dapat membuat jalinan hubungan bermasyarakat yang aktif berperan terhadap kegiatan sosial, sehat dalam bermasyarakat, serta menghargai nilai yang dijunjung dari hukum yang ada di kehidupan sosial dan budaya yang ada di lingkungan interaksinya. Apabila prinsip tersebut dapat diterapkan dengan konsisten, maka penyesuaian sosial di lingkungan interaksi sosial remaja ini akan tercapai.

Tahapan penyesuaian sosial di fase ini remaja diharapkan dapat memiliki tanggung jawab sosial, untuk mengembangkan kecerdasan intelektual yang berperan penting bagi keahliannya sebagai individu yang bermasyarakat dan berusaha untuk mandiri dari sisi emosionalnya. Penyesuaian sosial berupa perilaku dimana seseorang akan menyesuaikan dirinya dengan kehidupan di lingkungan sosialnya (Hurlock, 2005). Tuntutan situasi sosial yang ada itu akan bisa terlaksana oleh remaja bila dia mempunyai kemampuan yang dapat mengerti berbagai situasi sosial yang ada dimasyarakat dan memungkinkan remaja untuk memutuskan perilaku yang sesuai dalam keadaan sosial yang ada, yang bisa

dibilang dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja yang bisa melakukan penyesuaian diri yang baik, pasti bisa untuk melewati fase dimasa remaja dengan mudah dan harapannya akan ada perubahan didalam perkembangan remaja menuju ke fase pendewasaan yang optimal dan juga bisa diterima oleh lingkungan. Sebaliknya, bilamana remaja mendapati kesulitan penyesuaian diri dimasa ini, maka suatu saat individu mungkin akan mendapati kendala didalam penyesuaian diri menuju fase perkembangan selanjutnya. Kemampuan yang dimiliki remaja untuk mengaplikasikan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan ini didapatkan oleh remaja dari modal kemampuan penyesuaian yang sudah dipelajari sebelumnya dari lingkungan keluarga, serta melalui proses pembelajaran dari pengalaman yang sudah dilewati dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.

Fakta yang ada didalam kehidupan sosial remaja, menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat berhasil atau dapat melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku yang terlihat dari anak meliputi mengurung diri terlalu lama di rumah dan hal itu bisa membuat proses penyesuaian sosial remaja menjadi terganggu. Tahapan yang menjadi penting dan menyulitkan bagi remaja adalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri karena adanya pengaruh teman sebaya, perubahan perilaku sosial, nilai seleksi pertemanan, lalu nilai yang berkaitan dengan penolakan sosial dan dukungan, dan juga nilai yang baru dalam proses seleksi (Susilowati, 2013). Diharapkan juga untuk kedepannya para remaja ini harus bisa memiliki ketrampilan dalam melakukan ketrampilan sosial dengan baik karena dengan mempunyai ketrampilan sosial yang baik mereka akan mencapai kebahagiaan dan keberhasilan didalam hidupnya.

Perilaku penyesuaian sosial yang kurang baik ini juga terjadi dikalangan pelajar SMA "X". Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019 terhadap pelajar SMA di Semarang:

Subjek 1 (PPR, kelas 10) Saat bersoialisasi saya tergantung pada kondisi yang ada, ketika teman saya mengajak untuk mengobrol saya biasanya berbicara seperti biasa tapi saat saya dan teman-teman mengobrol biasanya kami kehabisan topik pembicaraan.

Kalau adaptasi saya dengan lingkungan sekolah normal saja karena di sekolah saya ini yang baru juga ada teman yang sudah saya kenal dari saya SMP, jadi lumayan membantu juga. Tapi dengan teman yang belum saya kenal sebelumnya memang agak susah. Mungkin juga penyebabnya karena kami tidak sejalan dan tidak sependapat. Saya juga mencoba untuk terus bisa bersosialisasi dengan orang lain, tapi seringnya saya menemukan orang yang kurang sependapat. saya sebenarnya tidak senang jika saya kurang bisa untuk sosialisasi dengan baik. Penyebab saya kurang sepaham biasanya karena mungkin hobi kami berbeda. Ketika saya berkumpul dengan teman, saya lebih senang jika kami menghabiskan waktu untuk bermain game karena jika bermain game kami merasa terhibur dan pembahasan tentang game juga menarik. Untuk penyesuaian sosial saya terhadap lingkungan, saya juga ingin bisa berjalan dengan baik tidak melulu tentang game. Saya sebenarnya kurang puas atas diri saya karena belum bisa untuk bersosialisasi dengan baik dan tidak bermain game terus.

Subjek 2 (BMA, kelas 10) Sosialisasi saya sama teman saya seperti biasanya, kadang saya bisa sosialisasi dengan baik dengan teman saya, tapi saya juga biasanya kurang bisa sosialisasi dengan orang lain yang tidak terlalu akrab dengan saya. Saat bersosialisasi kadang saya pilih-pilih orang, jika sudah akrab saya biasanya senang bersosialisasi tapi jika belum kenal ada rasa sungkan dan ngga nyaman. Untuk adaptasi saya di sekolah baru memang kurang maksimal soalnya saya orangnya tidak mudah welcome dengan orang baru. Yang menyebabkan saya sulit bersosialisasi biasanya karena teman atau orang lain berbeda hobi dengan saya, jika ada orang baru yang memiliki hobi yang sama biasanya saya bisa nyambung jika ngobrol dan ada saja topik yang di bicarakan. Kalau sama keluarga saya merasa juga mas sosialisasi saya kurang baik, soalnya jika di rumah saya lebih sering menghabiskan waktu di kamar saja. Biasanya tiduran sama bermain Game Online mas, dari pada saya bingung mas. Saya merasa peran saya sebagai anak masih kurang mas, soalnya saya agak tertutup sama orang tua. Orang tua saya biasanya memarahi saya juga mas misal keseringan bermain Game, trus kalau orang tua saya marah yaa saya diam saja mas di kamar. Untuk penyesuaian sosial saya dengan keluarga juga saya merasa kurang berjalan baik mas.

Subjek 3 (ATP, kelas 10) kalau sedang di sekolah kita yaa ngobrol mas bareng-bareng topik pembahasannya juga macam-macam mas. Tapi kadang kalau lagi ngobrol bareng aku merasa

kaya ngga sreg aja mas ada rasa kurang nyaman mas, jadi kalau udah kaya gitu biasanya aku mending diem mas, ngrasa bete juga jadi aku paling mainan sosial media mas kalau ngga ya biasanya main game mas. Kalau misal lagi sama anak cewe sih mending mas ada pembahasan walau sedikit soalnya lebih banyak bercandaan mas tapi ya gitu mas kadang juga ngga nyambung sama ngga paham yang diobrolin mas. Aku kalau ngobrol sama temen yang cowo ya mas trus liat ada yang main game aku yaa ikutan main mas trus obrolnnya ya mulai ngurang mas soalnya fokus main juga sih mas.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa para remaja mengalami penyesuaian sosial yang buruk dengan lingkungan sekitarnya. Fakta yang didapat dari wawancara terhadap siswa SMA kelas 10 menunjukkan bahwa dalam penyesuaian sosial di dalam diri siswa mengalami gangguan karena pengaruh *game online* seperti mengalami perasaan kurang nyaman saat bersosialisasi, lebih senang menghabiskan waktu dengan menyendiri untuk bermain *game online*, dan juga sulit menerima seseorang yang berbeda hobi dan berbeda pendapat dengan individu. Remaja merasa kurang bisa untuk bersosialisasi dengan orang lain yang tidak memiliki hobi yang sama.

Peran remaja di lingkungan sosial dirasa masih kurang karena tidak bisa menjalankan kewajiban dimasyarakat tentang sosialisasi yang baik. Kesadaran dalam diri remaja tentang pentingnya penyesuaian sosial masih kurang. Penyesuaian sosial yang kurang baik tidak hanya terjadi dalam lingkup pertemanan, akan tetapi terjadi juga di lingkungan keluarga. Remaja lebih memilih menyendiri di dalam kamar ketika berada di rumah. Sikap tertutup dengan orang tua juga menjadi faktor kurang baiknya proses penyesuaian sosial. Hal tersebut terjadi dikarenakan para remaja sibuk dengan permainan *game online* di gadgetnya. Pada awalnya para remaja ini merasa penasaran untuk bermain *game online*, Lalu seiring berjalannya waktu karena terlalu sering bermain *game online* ini individu akhirnya mengalami perilaku kecanduan *game online* sehingga kurang memperhatikan penyesuaian sosial dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap menurunnya penyesuaian sosial pada remaja ialah salah satunya dikarenakan perilaku kecanduan bermain *game*. *Game online* yaitu sebuah kalimat atau makna yang

acap kali sering digunakan untuk menyebut permainan berbasis digital yang terhubung melalui koneksi internet agar dapat bermain dan mencakup semua orang diseluruh dunia. Tujuan sebenarnya dari *game online* ini yaitu sebagai sarana bagi si pemain untuk menghilangkan rasa jenuh dari kegiatan sehari-hari. Akan tetapi banyak orang yang menyalah gunakan game ini dengan memainkannya secara terus menerus tanpa membatasi dan memperhatikan waktu. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2007) memberikan data dari sebuah survei tentang "Penetrasi dan Perilaku Penggunaan Internet Indonesia 2017". Dari data survey yang telah melakukan kerjasama dengan tekno preneur mengatakan, bahwa penetrasi dari penggunaan internet di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 143,26 juta masyarakat atau setara 54,7 persen dari semua populasi di negara ini. Pada survei yang sama pada tahun 2016 ke 2017". Peningkatan pemakaian internet ini salah satunya akibat dari banyaknya pengguna *game online* (Edrizal, 2018)

Menurut Griffiths, Lemmens, & dkk (Nirwanda & Edaiati, 2016) mengemukakan setiap pemain *game online* akan menghabiskan waktu yang dimiliki dan aktivitas-aktivitas yang lainnya untuk dapat bermain *game online*, mulai dari mengurangi waktu jam tidurnya, bersosialisasi dengan lingkungan, belajar, mengorbankan kesenangan atau hobi yang lain dan juga waktu bersama dengan keluarga. Apabila remaja tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dengan optimal, dapat menimbulkan suatu permasalahan yang pelik dalam kurun waktu dekat dan dalam rentang waktu yang panjang. Permasalahan-permasalahan ini harus bisa menemukan solusi agar tidak menjadi permasalahan yang menghambat proses perkembangan selanjutnya.

Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Lusi Ardianasari dengan judul penelitian pengaruh kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial pada remaja di Malang yang dilakukan pada tahun 2013 didapatkan hasil bahwa remaja yang kecanduan *game online* memiliki penyesuaian sosial yang rendah.

Hasil penelitian lain tentang perilaku kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial pada remaja yang telah dilakukan oleh Annisa Rahmadina

dengan judul hubungan antara kecanduan *game online* dengan ketrampilan sosial pada remaja yang dilakukan pada tahun 2014 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kecanduan *game online* dengan ketrampilan sosial remaja.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu, untuk penelitian sebelumnya lebih berfokus dengan perilaku kecanduan *game online*, dan selain itu penelitian sebelumnya juga mengambil subjek secara menyeluruh dimasa remaja. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang kemampuan penyesuaian sosial pada remaja yang mengalami kecanduan bermain *game online*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu mengembangkan kualitas ilmu psikologi terutama mengenai penanganan kasus kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial pada remaja.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pengetahuan dan informasi kepada remaja tentang seberapa besar prosentase hubungan antara kecanduan *game online* dengan penyesuaian sosial.
- b. Menjadi referensi peneliti lain untuk permasalahan yang sama.